



Transisi Kepemimpinan Dari Musa Kepada Yosua: Kajian Teologi Biblika Tentang Pola Sukseksi

Fellix Gosal¹, Edward Taliwongso²

^{1,2}Universitas Klabat

Abstract

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 juni 2026

Accepted: 6 Juli 2026

Transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua menempati posisi strategis dalam narasi Perjanjian Lama karena menghubungkan generasi eksodus dengan generasi pewaris tanah perjanjian. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana tema transisi tersebut dikembangkan dalam Bilangan 27:18–23, Ulangan 31:1–8, Ulangan 34:9, Yosua 1:1–9, serta Yosua 3–4, dan apa signifikansi teologisnya bagi pemahaman tentang kesinambungan misi Allah. Dengan menggunakan metode teologi biblika berpendekatan naratif-kanonik, kajian ini menempatkan bentuk final teks sebagai objek analisis utama dan menelusuri lima tema teologis yang muncul, yaitu pemilihan ilahi, pembentukan pemimpin, pewarisan otoritas, legitimasi publik, dan kesinambungan misi perjanjian. Hasil kajian menunjukkan bahwa suksesi Musa–Yosua bukan sekadar peristiwa administratif, melainkan pola teologis yang memperlihatkan bagaimana Allah menjamin keberlangsungan misi penyelamatan-Nya melalui pemimpin-pemimpin yang dipanggil, dipersiapkan, dan diteguhkan oleh-Nya sendiri. Implikasi praktis dari pola ini sangat relevan bagi gereja masa kini, khususnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dalam menjawab kebutuhan akan kaderisasi rohani yang sehat serta regenerasi kepemimpinan yang berakar pada panggilan ilahi.

Keywords: transisi kepemimpinan, Musa, Yosua, teologi biblika, suksesi, misi perjanjian, regenerasi rohani

(*) Corresponding Author: fellixgosal@unklab.ac.id

How to Cite: Gosal, F., & Taliwongso, E. (2026). Transisi Kepemimpinan Dari Musa Kepada Yosua: Kajian Teologi Biblika Tentang Pola Sukseksi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 113-123. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14706>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Lama karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan maksud Allah di dalam sejarah perjanjian-Nya. Allah tidak pernah memimpin umat-Nya secara terpisah dari sarana manusia; sebaliknya, Ia memanggil pribadi-pribadi tertentu untuk menjadi perantara kehendak-Nya bagi komunitas iman. Block (2012) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Israel kuno selalu bersifat teosentris, yaitu kepemimpinan yang berdiri di bawah otoritas Allah dan berfungsi untuk menggenapi tujuan-tujuan perjanjian-Nya. Karena itu, setiap peristiwa peralihan kepemimpinan dalam Perjanjian Lama tidak boleh dipahami semata-mata sebagai perubahan jabatan, tetapi sebagai bagian dari dinamika ilahi yang menjaga keberlangsungan misi Allah.

Di antara berbagai narasi kepemimpinan dalam Alkitab, transisi dari Musa kepada Yosua menempati posisi yang sangat menentukan. Musa berfungsi sebagai mediator perjanjian Sinai, pembebas Israel dari Mesir, sekaligus pemimpin generasi eksodus yang menerima Taurat—figur yang kerap diangkat sebagai teladan kepemimpinan yang berani, visioner, dan dipilih secara ilahi (Krisdyanti dkk., 2024; Jansen van Rensburg & Nicolaides, 2015). Yosua, di pihak lain, memimpin generasi baru menyeberangi Yordan



dan menggenapi janji Allah tentang tanah Kanaan. Ellen G. White (1958) menggambarkan keduanya sebagai pasangan rohani yang dipersiapkan Allah secara berbeda namun saling melengkapi: Musa dipanggil untuk membentuk identitas perjanjian Israel, sedangkan Yosua dipanggil untuk membawa Israel masuk ke dalam pengalaman penggenapan janji perjanjian itu. Transformasi identitas Yosua dari *mesharet Mosheh* (hamba Musa) menjadi *ebed YHWH* (hamba TUHAN) menandai pergeseran legitimasi kepemimpinan yang bersifat teologis, dari pengakuan manusiawi menuju pengukuhan ilahi (Tawera & Mongkar, 2025). Dalam terang ini, narasi transisi Musa–Yosua menjadi salah satu titik penting di dalam sejarah keselamatan.

Para sarjana telah memberikan perhatian yang luas terhadap masing-masing tokoh ini. Studi-studi klasik telah membahas Musa sebagai nabi, pemberi hukum, dan mediator perjanjian, sedangkan penelitian mengenai Yosua sering kali memusatkan diri pada kepemimpinan militernya, penaklukan Kanaan, dan pembentukan identitas nasional Israel. Howard (1998) menelusuri secara mendalam struktur naratif kitab Yosua dan menunjukkan bagaimana legitimasi Yosua dibangun secara teologis melalui paralel-paralel dengan Musa. Hess (1996) menambahkan analisis sastra yang menonjolkan kesinambungan antara pengalaman Musa dan Yosua dalam relasi mereka dengan firman Allah. Sementara itu, Firth (2021) menempatkan Yosua dalam kerangka teologi biblikal yang lebih luas, dengan menekankan bahwa kitab Yosua tidak dapat dipahami terpisah dari Pentateukh, khususnya Ulangan. Integritas kepemimpinan Yosua yang mengintegrasikan iman, perkataan, dan perbuatan menjadikannya model bagi pemimpin umat Tuhan yang berhasil membentuk generasi penerus (Gulo & Hura, 2023).

Meskipun pelbagai kajian tersebut bernilai, sebagian besar masih cenderung menempatkan Musa dan Yosua sebagai objek studi yang berdiri sendiri. Karakter mereka dianalisis secara individual, atau hubungan mereka dipersempit pada aspek politis dan administratif. Akibatnya, dimensi transisi kepemimpinan sebagai motif teologis yang menghubungkan kedua tokoh tersebut belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam kerangka teologi biblikal. Padahal, jika teks-teks dalam Bilangan, Ulangan, dan Yosua dibaca secara kanonik dan saling melengkapi, akan tampak bahwa Alkitab menyajikan satu pola teologis yang utuh tentang bagaimana Allah memelihara keberlangsungan misi-Nya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup dimensi ilahi dan insani dalam proses pemuridan, mentoring, dan pendelegasian (Markes, 2021).

Kekosongan ini menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan situasi gereja kontemporer. Banyak gereja, termasuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, menghadapi tantangan regenerasi pemimpin, lemahnya kaderisasi rohani, dan ketergantungan yang berlebihan pada figur-figur karismatik tertentu di dalam pelayanan. Sementara itu, narasi Musa–Yosua sering dikutip dalam khotbah, retret, dan pelatihan kepemimpinan tanpa dilandasi kajian eksegetis yang memadai. Akibatnya, narasi tersebut kerap diperlakukan sebagai ilustrasi praktis, bukan sebagai sumber teologi suksesi yang berakar pada karya Allah sendiri. Maka diperlukan kajian akademik yang secara khusus menggali fondasi teologis pola transisi tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi baru bagi studi Perjanjian Lama sekaligus menawarkan dasar teologis bagi praktik regenerasi kepemimpinan di dalam komunitas iman masa kini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas, masalah utama yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana tema transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua dikembangkan dalam narasi kanonik Perjanjian Lama, dan apa signifikansi teologisnya bagi pemahaman mengenai keberlanjutan misi Allah di dalam sejarah umat-Nya. Secara lebih khusus, kajian ini berupaya menjawab empat pertanyaan berikut: (1) bagaimana proses persiapan, penetapan, dan legitimasi Yosua sebagai penerus Musa digambarkan dalam Bilangan 27:18–23, Ulangan 31:1–8, Ulangan 34:9, Yosua 1:1–9, dan Yosua 3–4;

(2) tema-tema teologis apa yang muncul dari narasi transisi tersebut; (3) bagaimana tema-tema itu memberi kontribusi terhadap pemahaman tentang kesinambungan perjanjian dan misi Allah; serta (4) sejauh mana model transisi Musa–Yosua dapat memberi kerangka teologis bagi regenerasi kepemimpinan di dalam komunitas umat Allah pada masa kini.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan, pertama, untuk melakukan eksposisi naratif terhadap teks-teks utama yang menggambarkan transisi Musa–Yosua dalam bentuk final kanoniknya; kedua, untuk mengidentifikasi tema-tema teologis yang muncul dari narasi tersebut dan menelusuri perkembangannya di dalam keseluruhan korpus; ketiga, untuk menyusun sintesis teologi biblika yang menjelaskan fungsi transisi kepemimpinan dalam sejarah pernyataan Allah; dan keempat, untuk merumuskan implikasi praktis bagi gereja masa kini, khususnya bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, di dalam mengembangkan model regenerasi kepemimpinan rohani yang berakar pada Alkitab.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode teologi biblika (biblical theology) dengan pendekatan naratif-kanonik. Hasel (1991) menjelaskan bahwa teologi biblika berbeda dari teologi sistematika karena ia tidak menyusun materi teologis berdasarkan kategori-kategori filosofis, melainkan mengikuti alur pernyataan Allah sebagaimana muncul dalam teks Alkitab itu sendiri. Pendekatan kanonik, sebagaimana dikembangkan oleh Sailhamer (1992), memberi perhatian khusus pada bentuk final teks Alkitab sebagai objek utama analisis. Bentuk final inilah yang diakui dan diwariskan oleh komunitas iman, dan di dalamnya pesan teologis Allah dipresentasikan secara utuh.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah untuk merekonstruksi sejarah di balik teks atau mengidentifikasi sumber-sumber penyusun. Sebaliknya, penelitian ini berupaya memahami pesan teologis yang disampaikan melalui narasi kanonik sebagaimana diterima oleh umat perjanjian. Oleh sebab itu, kajian ini memusatkan perhatian pada hubungan literer dan teologis antara teks-teks yang menggambarkan transisi Musa–Yosua di dalam Pentateukh dan kitab Yosua. Asumsi dasar yang dipakai adalah otoritas dan kesatuan Alkitab sebagai firman Allah yang diilhamkan, sebagaimana diajarkan di dalam tradisi Adventis melalui pernyataan kepercayaan dasar mengenai Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Naratif Teks-Teks Utama

Bilangan 27:18–23: Penetapan Awal Yosua

Narasi tentang transisi Musa–Yosua dimulai secara formal dalam Bilangan 27:18–23. Konteks naratif perikop ini sangat penting. Sebelum ayat 18, Musa baru saja menerima penegasan ilahi bahwa ia tidak akan masuk ke tanah perjanjian karena peristiwa Meriba (Bil. 27:12–14). Sebagai pemimpin yang setia, Musa tidak mempersoalkan keputusan Allah tersebut, tetapi justru memohon agar Allah menyediakan pengganti baginya: “Biarlah Tuhan, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka, ... supaya umat Tuhan jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala” (Bil. 27:16–17). Permohonan ini menunjukkan keprihatinan pastoral Musa terhadap umat Allah, sekaligus kesadarannya bahwa kelangsungan kepemimpinan adalah perkara teologis, bukan administratif.

Allah menjawab dengan menunjuk Yosua bin Nun, “seorang yang penuh roh” (Bil. 27:18). Frasa Ibrani *'ish 'asher-ruakh bo* (אִישׁ אֲשֶׁר-רוּחַ בּוֹ) menonjolkan kualifikasi rohani Yosua sebagai dasar penetapannya. Ashley (1993) mencatat bahwa frasa ini tidak menunjuk pada kekuatan fisik atau kemampuan administratif Yosua, melainkan pada kehadiran Roh Allah di dalam dirinya. Wenham (1981) menambahkan bahwa pemilihan

ini bersifat ilahi: bukan Musa yang memilih Yosua, melainkan Allah yang menunjuk dan mempersembahkannya kepada Musa. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam umat Allah berakar pada inisiatif ilahi.

Ritus yang menyertai penetapan Yosua juga sarat makna teologis. Musa diperintahkan untuk menumpangkan tangan ke atas Yosua di hadapan imam Eleazar dan seluruh umat, lalu memberikan sebagian dari kemuliaannya (*hod*) kepada Yosua (Bil. 27:18–20). Penumpangan tangan (*semikhah*) di dalam Perjanjian Lama menandai transfer otoritas dan tanggung jawab secara resmi (Mattingly, 1997, 2001). Yang menarik, ritus ini dilakukan secara terbuka di hadapan seluruh umat, sehingga seluruh komunitas iman menjadi saksi atas peneguhan Yosua. Howard (1998) menekankan bahwa keterlibatan komunitas dalam pelantikan Yosua menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perjanjian tidaklah privat, tetapi publik dan komunal.

Hal yang juga signifikan ialah bahwa “kemuliaan” (*hod*) yang diberikan kepada Yosua bukan seluruhnya, melainkan sebagian (Nichol, 1953). Ellen G. White (1958) menafsirkan hal ini dengan menyatakan bahwa Yosua menerima cukup wewenang untuk memimpin Israel masuk ke tanah perjanjian, tetapi posisi Musa sebagai mediator perjanjian Sinai tetap unik dan tidak dapat dialihkan. Dengan demikian, narasi ini sekaligus menegaskan dua hal: pertama, kontinuitas kepemimpinan yang dijamin Allah; kedua, keunikan panggilan masing-masing pemimpin dalam sejarah keselamatan.

Ulangan 31:1–8: Penugasan Publik dari Musa

Jika Bilangan 27 menggambarkan penetapan formal Yosua di hadirat Allah dan umat, maka Ulangan 31:1–8 memperlihatkan tahap berikutnya, yaitu penugasan publik dari Musa kepada Yosua menjelang kematiannya. Konteks naratifnya adalah pidato perpisahan Musa di dataran Moab, sebuah pidato yang berfungsi sebagai pembaruan perjanjian generasi kedua eksodus. Di sinilah Musa secara terbuka menyampaikan dua hal yang sangat penting: pertama, bahwa Tuhan sendiri yang akan berjalan di hadapan Israel menyeberangi Yordan (Ul. 31:3a); kedua, bahwa Yosualah yang akan menyeberang di depan mereka sebagai pemimpin mereka (Ul. 31:3b).

Urutan teologis ini patut diperhatikan. Allah dinyatakan terlebih dahulu sebagai pemimpin sejati Israel, baru kemudian Yosua diperkenalkan sebagai pemimpin manusiawi yang berdiri di bawah-Nya. Merrill (1994) menekankan bahwa struktur ini mencerminkan teologi kepemimpinan Ulangan secara keseluruhan: pemimpin manusia bukan pengganti Allah, melainkan hamba-Nya yang dipakai untuk menjalankan kepemimpinan-Nya. Block (2012) bahkan menyebut Yosua sebagai “perpanjangan tangan” kepemimpinan ilahi, bukan figur otonom.

Dalam ayat 7–8, Musa memanggil Yosua di hadapan seluruh Israel dan memberinya kata-kata penguatan yang sangat dikenal: “Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu” (*khazaq we’ematz*). Block (2012) mencatat bahwa formula ini, yang berulang beberapa kali dalam transisi Musa–Yosua, berfungsi sebagai bahasa peneguhan perjanjian yang menghubungkan kehadiran Allah dengan keberanian pemimpin yang baru. Yang menarik, sumber keberanian Yosua bukan kemampuan dirinya sendiri, melainkan kepastian akan kehadiran Allah: “Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau” (Ul. 31:8). Janji ini, yang di kemudian hari dikutip dalam Ibrani 13:5, menjadi fondasi rohani bagi seluruh kepemimpinan Yosua.

Dari sudut pandang Adventis, perikop ini memperlihatkan bahwa transisi kepemimpinan yang sehat selalu berlandaskan pada pengakuan publik akan kedaulatan Allah dan dilakukan dengan pengarahan rohani yang jelas dari pemimpin sebelumnya kepada penggantinya. Ellen G. White (1958) menegaskan bahwa Musa, jauh dari menunjukkan kecemburuan atau kelelahan, justru memuliakan Allah dan menguatkan

Yosua dengan kata-kata penuh iman. Sikap demikian merupakan ciri pemimpin yang sungguh-sungguh memahami bahwa pelayanan bukanlah milik pribadi, melainkan amanat dari Allah.

Ulangan 34:9: Konfirmasi Pneumatik atas Kepemimpinan Yosua

Ulangan 34:9 merupakan ayat singkat namun strategis di dalam narasi transisi. Setelah menggambarkan kematian Musa di Pegunungan Nebo dan ratapan Israel selama tiga puluh hari, narator memberikan catatan teologis: “Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya; dan orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa.”

Ayat ini berfungsi sebagai jembatan teologis antara Pentateukh dan kitab Yosua. Di satu sisi, ayat ini menegaskan kembali kontinuitas pneumatik antara Musa dan Yosua: roh hikmat yang ada pada Yosua adalah hasil dari ritus peneguhan yang telah dilakukan Musa. Di sisi lain, ayat ini menegaskan respons umat yang menerima Yosua sebagai pemimpin yang sah. Merrill (1994) menggarisbawahi bahwa kontinuitas Roh menjadi syarat keberlangsungan misi: tanpa karunia Roh, jabatan kepemimpinan menjadi kosong. Block (2012) menambahkan bahwa kalimat “orang Israel mendengarkan dia” menunjukkan keberhasilan transisi: pengakuan publik atas pemimpin yang baru adalah indikator penting bagi sehatnya proses suksesi.

Dalam terang Adventis, kontinuitas Roh ini sangat penting karena menegaskan bahwa keberlangsungan misi Allah tidak bergantung pada hierarki manusia atau pewarisan kekuasaan, tetapi pada karya Roh Kudus yang membentuk dan mengurapi para pemimpin perjanjian. Ellen G. White (1958) menyatakan bahwa Yosua telah lama dipersiapkan oleh Allah, dan ketika momen kepemimpinan tiba, persediaan rohani itu mengalir keluar untuk menyokong tanggung jawab yang besar. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembentukan rohani adalah pekerjaan jangka panjang, bukan momen instan.

Yosua 1:1–9: Pengukuhan Ilahi atas Yosua

Yosua 1:1–9 menandai pembukaan kitab Yosua dan menjadi puncak narasi peralihan kepemimpinan. Setelah kematian Musa, Tuhan sendiri berbicara langsung kepada Yosua: “Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini” (Yos. 1:2). Howard (1998) mencatat bahwa formula pembukaan ini secara teologis sangat signifikan. Allah tidak menyebut Musa sebagai “pemimpin yang sudah tiada”, melainkan sebagai “hamba-Ku” (*avdi*)—sebuah gelar kehormatan yang menempatkan Musa di dalam barisan para hamba perjanjian. Dengan menyebut Musa demikian, Allah sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan Yosua akan berlangsung di dalam kerangka kontinuitas perjanjian yang sama.

Yang juga menarik adalah penekanan pada firman yang telah diberikan kepada Musa. Tiga kali dalam perikop ini, Allah merujuk pada Taurat Musa sebagai dasar kepemimpinan Yosua: ia harus bertindak hati-hati sesuai seluruh hukum yang diperintahkan Musa (Yos. 1:7), kitab Taurat tidak boleh menjauh dari mulutnya (Yos. 1:8), dan ia harus merenungkannya siang dan malam (Dalla Vecchia, 2016). Hess (1996) menafsirkan ini sebagai indikasi bahwa kepemimpinan Yosua tidak bersifat inovatif, tetapi setia kepada wahyu yang telah diberikan kepada Musa. Inilah model kepemimpinan Alkitabiah: pemimpin yang baru bukan pencetus ajaran baru, melainkan penjaga setia wahyu yang sudah diberikan.

Formula “kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu” (*khazaq we'ematz*) muncul tiga kali dalam perikop ini (Yos. 1:6, 7, 9). Pengulangan ini menciptakan suatu inklusi naratif dan menegaskan tema sentral perikop: keberanian Yosua harus bersumber pada janji penyertaan Allah. Firth (2021) menafsirkan pengulangan ini bukan sebagai tanda kelemahan Yosua, melainkan sebagai penegasan teologis bahwa kepemimpinan rohani

selalu menghadapi tantangan dan karena itu memerlukan peneguhan ilahi yang berulang. Janji Allah, “Aku menyertai engkau” (Yos. 1:9), sebenarnya adalah pengulangan janji yang pernah diberikan kepada Musa (Kel. 3:12) dan menjadi tali pengikat teologis antara kedua kepemimpinan.

Dari perspektif Adventis, Yosua 1:1–9 menampilkan model kepemimpinan rohani yang sangat khas: panggilan ilahi yang jelas, ketaatan pada firman yang diwariskan, dan ketergantungan pada penyertaan Allah. Ellen G. White (1958) menggambarkan momen ini sebagai saat ketika Yosua, yang sebelumnya berdiri di belakang Musa, kini berdiri di hadapan Allah sebagai pemimpin yang penuh tanggung jawab. Namun ia tidak berdiri sendirian; janji Allah “sebagaimana Aku menyertai Musa, demikianlah Aku menyertai engkau” (Yos. 1:5) menempatkan dirinya dalam jalur kesinambungan kasih karunia ilahi.

Yosua 3–4: Legitimasi Publik melalui Penyeberangan Yordan

Narasi transisi memuncak dalam Yosua 3–4 melalui peristiwa penyeberangan Sungai Yordan. Peristiwa ini berfungsi bukan hanya sebagai mukjizat pembebasan, tetapi juga sebagai legitimasi publik atas kepemimpinan Yosua. Yosua 3:7 menegaskan tujuan teologis penyeberangan itu: “Pada hari ini Aku akan mulai membesarkan namamu di mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku menyertai engkau.”

Howard (1998) memperhatikan paralelisme yang sangat kuat antara penyeberangan Yordan dan penyeberangan Laut Merah. Sama seperti Allah membelah Laut Merah di bawah kepemimpinan Musa, demikian pula Allah membelah Yordan di bawah kepemimpinan Yosua. Paralel ini bukan kebetulan, tetapi dirancang sebagai pernyataan teologis: Allah yang sama yang menyertai Musa kini menyertai Yosua (Merling, 1995). Dengan demikian, peristiwa Yordan menjadi semacam epifani legitimasi yang meneguhkan posisi Yosua di mata seluruh umat. Hess (1996) menambahkan bahwa konstruksi narasi penyeberangan ini, dengan tabut perjanjian sebagai pusatnya, menonjolkan dimensi rohani peristiwa tersebut: yang melewati Yordan terlebih dahulu bukanlah Yosua atau prajurit Israel, melainkan tabut perjanjian sebagai simbol kehadiran Allah.

Pendirian dua belas batu peringatan dalam pasal 4 menambah dimensi memorial bagi peristiwa ini. Yosua 4:14 menyimpulkan: “Pada hari itu Tuhan membesarkan Yosua di mata seluruh orang Israel, sehingga mereka segan kepadanya, seperti mereka segan kepada Musa seumur hidupnya.” Verba Ibrani yang dipakai (*gidol*) menekankan tindakan Allah yang aktif mengangkat dan meneguhkan Yosua. Dengan demikian, legitimasi Yosua bukan hasil keterampilan politis atau kharisma pribadi, melainkan tindakan ilahi yang diakui publik.

Ellen G. White (1958) memberi tafsir Adventis yang khas atas peristiwa ini, dengan menekankan bahwa penyeberangan Yordan adalah simbol pengalaman umat Allah memasuki tempat perhentian rohani melalui iman. Penyeberangan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga tipologis: ia menggambarkan bagaimana Allah membawa umat-Nya keluar dari padang gurun pencobaan menuju penggenapan janji-Nya. Dalam terang ini, legitimasi Yosua tidak terpisah dari misi Allah; sebaliknya, ia berfungsi sebagai sarana melalui mana misi itu dilaksanakan.

Tema-Tema Teologis dari Narasi Transisi Pemilihan Ilahi

Tema pertama yang dominan adalah pemilihan ilahi. Yosua tidak mengangkat dirinya sendiri, tidak pula dipilih oleh suara mayoritas. Sebaliknya, ia ditunjuk langsung oleh Allah melalui jawaban-Nya atas doa Musa (Bil. 27:18). Pola yang sama tampak dalam Yosua 1, ketika Tuhan sendiri berbicara langsung kepada Yosua. Pemilihan ilahi ini

menempatkan kepemimpinan dalam umat Allah pada landasan teosentris, bukan antroposentris. Hess (1996) menegaskan bahwa pola ini berlaku untuk seluruh kepemimpinan perjanjian dalam Perjanjian Lama: Allah selalu memegang prakarsa dalam mengangkat pemimpin. Dengan demikian, suksesi kepemimpinan dalam umat Allah pada dasarnya adalah peristiwa rohani, bukan politis.

Pembentukan Pemimpin

Tema kedua adalah pembentukan pemimpin yang panjang dan bertahap. Yosua tidak muncul tiba-tiba pada saat Musa wafat. Sejarah pelayanannya panjang: ia memimpin pasukan Israel melawan Amalek di Rafidim (Kel. 17:8–13), naik bersama Musa ke Sinai (Kel. 24:13), tinggal di Kemah Pertemuan (Kel. 33:11), menjadi salah satu pengintai yang setia (Bil. 14:6–9), dan menjadi pelayan setia Musa selama bertahun-tahun. Howard (1998) mencatat bahwa pelayanan Yosua sebagai “pelayan Musa” (*mesharet*) bukan sekadar tugas administratif, tetapi merupakan masa pembentukan rohani yang esensial.

Ellen G. White (1958) menafsirkan masa pelayanan panjang ini sebagai sekolah rohani Yosua, di mana ia belajar melalui pengamatan, ketaatan, dan pengalaman bersama Musa. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan perjanjian tidak dapat dibentuk secara cepat. Ada periode persiapan rohani yang membutuhkan kerendahan hati, kesetiaan, dan ketekunan. Pembentukan rohani ini tampak bukan sebagai sesuatu yang berlangsung di luar kepemimpinan Musa, melainkan tepat di dekatnya. Yosua tumbuh dengan menjadi saksi atas pengalaman Musa, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan.

Pewarisan Otoritas

Tema ketiga adalah pewarisan otoritas yang sah dan terstruktur. Penumpangan tangan Musa kepada Yosua (Bil. 27:18–23; Ul. 34:9) merupakan tindakan simbolis yang mengandung makna teologis kuat. Ashley (1993) menjelaskan bahwa *semikhah* dalam konteks ini bukan hanya pengakuan, tetapi juga transfer otoritas yang nyata. Otoritas Musa tidak hilang atau berkurang, tetapi sebagian darinya dialirkan kepada Yosua melalui sarana ritus yang ditetapkan Allah.

Yang penting untuk dicatat ialah bahwa pewarisan ini terjadi dalam kerangka komunitas iman. Penumpangan tangan dilakukan di hadapan imam Eleazar dan seluruh umat. Hal ini menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan dalam umat Allah tidak boleh diwariskan secara rahasia atau privat. Sebaliknya, ia harus diakui dan diteguhkan oleh komunitas yang akan dipimpin. Pola ini menampilkan kebijaksanaan ilahi yang luar biasa: pemimpin yang baru tidak hanya memiliki otoritas yang sah dari Allah, tetapi juga pengakuan komunitas yang melayaninya.

Legitimasi Publik

Tema keempat adalah legitimasi publik yang berlangsung secara progresif. Legitimasi Yosua tidak berhenti pada penumpangan tangan dalam Bilangan 27. Ia diperkuat melalui penugasan publik oleh Musa dalam Ulangan 31, dikonfirmasi oleh kehadiran Roh dalam Ulangan 34:9, diperkukuh oleh firman langsung Allah dalam Yosua 1, dan dipuncaki oleh tindakan mukjizat penyeberangan Yordan dalam Yosua 3–4. Setiap tahap menambah lapisan legitimasi yang berbeda: dari ritus ke pidato publik, dari konfirmasi Roh ke firman ilahi, dan akhirnya ke peristiwa ilahi yang dapat disaksikan seluruh umat.

Firth (2021) menafsirkan rangkaian ini sebagai pola “penegasan berlapis” yang memperlihatkan betapa Allah sangat peduli pada keberlanjutan misi-Nya. Tidak ada keraguan yang dibiarkan: Yosua sungguh dipanggil dan diteguhkan untuk menggantikan Musa. Dalam perspektif teologis Adventis, pola ini menjadi pengingat bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya dalam kebimbangan tentang siapa yang dipilih-Nya untuk

memimpin pada zaman tertentu. Allah memberi tanda-tanda yang cukup untuk mereka yang mata rohaninya terbuka.

Kesinambungan Misi Perjanjian

Tema kelima, dan barangkali yang paling fundamental, adalah kesinambungan misi perjanjian. Seluruh narasi transisi Musa–Yosua diarahkan kepada satu tujuan: agar misi Allah tidak terputus oleh kematian seorang pemimpin. Block (2012) menyatakan bahwa teologi Ulangan secara konsisten menekankan bahwa janji Allah lebih besar daripada masa hidup seorang individu, betapapun besarnya peran orang itu. Bahkan Musa, sang mediator perjanjian, harus mati. Tetapi misi Allah berlanjut karena Allah sendiri yang memeliharanya.

Yosua 1:5 secara eksplisit menempatkan misi Yosua di dalam kontinuitas misi Musa: “Sebagaimana Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau.” Kalimat ini tidak hanya menjamin Yosua secara pribadi, tetapi juga menegaskan bahwa misi yang dimulai pada zaman Musa akan diteruskan oleh Allah yang sama melalui pemimpin yang baru. Dalam terang ini, transisi Musa–Yosua menjadi paradigma untuk seluruh sejarah keselamatan: Allah selalu menjaga keberlangsungan karya-Nya melalui generasi pemimpin yang dipilih dan dipersiapkan-Nya.

Kontribusi terhadap Pemahaman Kesinambungan Misi Allah

Hasil eksposisi dan analisis tematis di atas memberi kontribusi penting bagi pemahaman teologis tentang kesinambungan misi Allah. Pertama, narasi transisi Musa–Yosua menunjukkan bahwa Allah adalah subjek utama dalam sejarah perjanjian. Ia memanggil, mempersiapkan, menetapkan, dan meneguhkan pemimpin-pemimpin-Nya. Manusia, sekalipun pemimpin yang besar seperti Musa, hanyalah hamba yang dipakai untuk menjalankan kehendak-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan teologi Adventis yang sangat menonjolkan kedaulatan Allah dalam sejarah keselamatan, sebagaimana digambarkan dalam Daniel 2 dan 7.

Kedua, narasi ini menegaskan bahwa misi Allah tidak bergantung pada satu tokoh karismatik. Musa adalah tokoh yang sangat agung—bahkan disebut dalam Bilangan 12:3 sebagai “orang yang sangat lemah lembut, lebih dari setiap orang di seluruh muka bumi.” Namun kematiannya bukan akhir dari segalanya. Allah sudah menyiapkan Yosua. Sailhamer (1992) mencatat bahwa pola ini berulang sepanjang sejarah Perjanjian Lama: ketika seorang pemimpin meninggal, Allah selalu memiliki pengganti yang sudah dipersiapkan-Nya. Pola ini menampilkan kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya yang tidak boleh ditafsir sebagai sekadar pewarisan jabatan, tetapi sebagai bukti pemeliharaan ilahi yang aktif.

Ketiga, narasi ini menampilkan model pewarisan rohani yang sehat: hubungan jangka panjang antara mentor dan murid, transfer pengalaman dan teladan, penumpangan tangan sebagai pengakuan ilahi-komunal, dan peneguhan publik yang berlapis. Inilah pola Alkitabiah yang menjadi paradigma bagi pewarisan kepemimpinan dalam umat perjanjian sepanjang zaman. Howard (1998) menyimpulkan bahwa kitab Yosua sendiri dapat dibaca sebagai meditasi panjang tentang bagaimana Allah memelihara umat-Nya melalui pemimpin-pemimpin yang dipilih-Nya.

Keempat, dari sudut pandang teologi biblikal, narasi Musa–Yosua menjadi tipologi yang mengarah kepada pengenapan akhirnya dalam Yesus Kristus. Nama “Yosua” (*Yehoshua*) sendiri merupakan akar dari nama “Yesus” (*Iesous* dalam LXX). Sebagaimana Yosua memimpin umat masuk ke tanah perjanjian, demikian Yesus memimpin umat-Nya masuk ke perhentian sejati (bdk. Ibr. 4:8–10). Dalam terang ini, transisi Musa–Yosua bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga pratanda dari karya keselamatan yang lebih besar. Perspektif Adventis menempatkan tipologi ini dalam kerangka pertikaian besar, di mana

Allah secara konsisten mempersiapkan pemimpin-pemimpin perjanjian untuk membawa umat-Nya melalui zaman demi zaman menuju penggenapan akhir di dalam Kristus.

Implikasi bagi Regenerasi Kepemimpinan dalam Gereja Kontemporer

Penelitian ini akhirnya mengundang refleksi praktis bagi gereja kontemporer, khususnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, yang menghadapi tantangan regenerasi kepemimpinan yang sangat nyata. Setidaknya ada lima implikasi praktis yang dapat ditarik dari pola transisi Musa–Yosua.

Pertama, gereja perlu mengakui bahwa regenerasi kepemimpinan adalah persoalan teologis, bukan sekadar manajerial. Dalam pola Alkitabiah, Allah sendiri yang memanggil pemimpin. Karena itu, identifikasi pemimpin masa depan harus dilakukan dengan doa yang sungguh-sungguh dan ketajaman rohani untuk mengenali siapa yang dipakai Allah. Pendekatan yang murni administratif atau politis cenderung melahirkan pemimpin tanpa pondasi rohani. Ellen G. White (1958) mengingatkan bahwa kepemimpinan rohani yang sejati hanya dapat diberikan oleh Allah, dan gereja perlu peka terhadap suara-Nya dalam memilih pemimpin.

Kedua, gereja perlu menyediakan ruang dan waktu untuk pembentukan rohani jangka panjang. Yosua dipersiapkan selama puluhan tahun sebelum ia menggantikan Musa. Gereja yang ingin memiliki pemimpin yang teruji harus berani berinvestasi dalam program kaderisasi yang serius. Ini termasuk pendidikan teologis, mentoring rohani, pengalaman pelayanan, dan kesempatan untuk belajar dari pemimpin yang lebih tua. Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia, hal ini berarti penguatan institusi pendidikan teologis, program magang pendeta, dan budaya pelayanan lintas generasi.

Ketiga, gereja perlu mempraktikkan transisi kepemimpinan yang terbuka dan terstruktur. Pelantikan Yosua dilakukan di hadapan seluruh umat, dengan ritus yang dipahami komunitas. Dalam konteks gereja masa kini, hal ini berarti bahwa pelantikan pemimpin harus disertai dengan komunikasi yang jelas, doa bersama, dan dukungan komunitas yang nyata. Transisi yang berlangsung secara tertutup atau tiba-tiba cenderung melahirkan kebingungan dan ketidakpastian, sedangkan transisi yang transparan menghasilkan pengakuan dan dukungan yang sehat.

Keempat, gereja perlu memahami bahwa misi Allah lebih besar daripada satu individu. Ketergantungan yang berlebihan pada figur tertentu sering kali mencerminkan kelemahan rohani komunitas. Pola Musa–Yosua mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik justru menyiapkan penggantinya, bahkan ketika ia sendiri masih aktif melayani. Ini menuntut kerendahan hati, visi jangka panjang, dan kepercayaan akan kedaulatan Allah. Pemimpin yang demikianlah yang sungguh-sungguh memberkati gereja dan misi Allah.

Kelima, terdapat dimensi pneumatik yang tidak boleh diabaikan dalam regenerasi kepemimpinan. Ulangan 34:9 dengan jelas menegaskan bahwa Yosua “penuh dengan roh kebijaksanaan”. Tidak ada panggilan kepemimpinan rohani yang dapat dijalankan tanpa karunia Roh Kudus. Dalam tradisi Adventis, perhatian terhadap dimensi pneumatik ini perlu diperkuat, terutama dalam konteks ketika gereja sering kali tergoda untuk menilai pemimpin semata-mata berdasarkan kompetensi manajerial atau prestasi akademis. Kompetensi memang penting, tetapi yang lebih fundamental adalah pengurapan Roh yang menjadikan seorang pemimpin sungguh-sungguh sanggup mengemban tanggung jawab rohani yang dipercayakan kepadanya.

Refleksi praktis ini sejalan dengan pengamatan White (1958) yang menegaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya tanpa pemimpin. Pada setiap zaman, Ia selalu memiliki orang-orang yang dipersiapkan-Nya, bahkan ketika gereja sendiri tidak menyadarinya. Tugas gereja bukanlah menciptakan pemimpin, melainkan mengenali, membentuk, dan meneguhkan mereka yang sudah dipilih Allah. Tugas inilah yang harus diemban dengan sungguh-sungguh oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia,

sebagaimana ditampilkan dalam pola transisi yang sangat indah antara Musa dan Yosua. Jika gereja setia pada pola ini, maka misi yang sudah dimulai oleh para pelopor akan terus diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya, hingga kedatangan Kristus yang kedua kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologi biblika dengan pendekatan naratif-kanonik atas Bilangan 27:18–23, Ulangan 31:1–8, Ulangan 34:9, Yosua 1:1–9, dan Yosua 3–4, dapat disimpulkan bahwa transisi kepemimpinan Musa–Yosua bukan sekadar peristiwa administratif dalam sejarah Israel, melainkan suatu pola teologis yang memperlihatkan bagaimana Allah menjamin kesinambungan misi perjanjian-Nya melalui generasi-generasi pemimpin yang dipanggil, dipersiapkan, dan diteguhkan-Nya.

Eksposisi naratif terhadap kelima teks utama menunjukkan suatu rangkaian yang sangat terstruktur. Penetapan formal Yosua dalam Bilangan 27 menandai inisiatif ilahi yang dijawab melalui ritus penumpangan tangan di hadapan umat. Penugasan publik dalam Ulangan 31 memperlihatkan pengarahannya rohani dari Musa kepada Yosua dengan penekanan pada kehadiran Allah sebagai pemimpin sejati Israel. Ulangan 34:9 menegaskan kontinuitas pneumatik antara Musa dan Yosua, serta pengakuan publik atas kepemimpinan yang baru. Yosua 1:1–9 menjadi puncak peneguhan ilahi melalui firman langsung kepada Yosua, dengan tekanan pada ketaatan pada Taurat Musa dan janji penyertaan Allah. Akhirnya, peristiwa penyeberangan Yordan dalam Yosua 3–4 berfungsi sebagai legitimasi publik yang memuncak melalui mukjizat ilahi yang disaksikan seluruh umat.

Lima tema teologis utama muncul dari narasi tersebut: pemilihan ilahi yang menegaskan kedaulatan Allah dalam memanggil pemimpin; pembentukan pemimpin yang berlangsung lama melalui mentoring dan pengalaman bersama; pewarisan otoritas yang terstruktur secara sah; legitimasi publik yang berlapis dan progresif; serta kesinambungan misi perjanjian sebagai inti seluruh narasi. Kelima tema ini, jika dibaca secara kanonik, membentuk teologi suksesi yang utuh yang menempatkan Allah sebagai subjek utama dan pemimpin manusia sebagai hamba yang setia.

Kontribusi teologis kajian ini terletak pada upaya menempatkan transisi Musa–Yosua dalam kerangka teologi biblika yang lebih luas, sekaligus menampilkan dimensi tipologisnya yang menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Yosua sejati yang membawa umat-Nya masuk ke perhentian sejati. Dengan demikian, kajian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan Musa dan Yosua sebagai objek studi yang terpisah, dan menyumbang pada upaya merumuskan teologi suksesi kepemimpinan yang berakar pada keseluruhan kanon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, T. R. (1993). *The book of Numbers* (New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- Block, D. I. (2012). *Deuteronomy* (NIV Application Commentary). Zondervan.
- Dalla Vecchia, F. (2016). Giosuè, la guida che medita e mette in pratica la Torah. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 8(4), 87–97. <https://doi.org/10.12775/BPTH.2015.027>
- Firth, D. G. (2021). *Joshua* (Evangelical Biblical Theology Commentary). Lexham Press.
- Gulo, Y. K., & Hura, M. (2023). Integritas kepemimpinan Yosua dan implikasinya bagi pemimpin umat Tuhan masa kini. *Jurnal Teologi Injili*, 3(2), 94–112. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>
- Hasel, G. F. (1991). *Old Testament theology: Basic issues in the current debate* (4th ed.). Eerdmans.
- Hess, R. S. (1996). *Joshua: An introduction and commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries). InterVarsity Press.

- Howard, D. M., Jr. (1998). *Joshua* (The New American Commentary, Vol. 5). Broadman & Holman.
- Jansen van Rensburg, M., & Nicolaides, A. (2015). An analysis of theological and strategic management perspectives of Moses as a leader. *Pharos Journal of Theology*, 96(1). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_9_vol_96_-2015_final.pdf
- Krisdyanti, N., Paringanan, S. L., Randana', S., & Matasak, Y. L. (2024). Analisis kepemimpinan Musa: Teladan dan relevansi bagi pemimpin modern. *Coram Mundo*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>
- Markes, K. D. (2021). Sukseksi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai model regenerasi kepemimpinan Kristen masa kini. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>
- Mattingly, K. (1997). *The laying on of hands on Joshua: An exegetical study of Numbers 27:12–23 and Deuteronomy 34:9* [Disertasi doktoral, Andrews University]. Digital Commons @ Andrews University. <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/91/>
- Mattingly, K. (2001). The significance of Joshua's reception of the laying on of hands in Numbers 27:12–23. *Andrews University Seminary Studies*, 39(2). <https://digitalcommons.andrews.edu/auss/vol39/iss2/>
- Merling, D., Sr. (1995). *The book of Joshua: Its theme and use in discussions of the Israelite conquest and settlement and the relationship of archaeology and the Bible* [Disertasi doktoral, Andrews University]. Digital Commons @ Andrews University. <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/95/>
- Merrill, E. H. (1994). *Deuteronomy* (The New American Commentary, Vol. 4). Broadman & Holman.
- Nichol, F. D. (Ed.). (1953). *The Seventh-day Adventist Bible commentary* (Vol. 1: Genesis to Deuteronomy). Review and Herald.
- Sailhamer, J. H. (1992). *The Pentateuch as narrative: A biblical-theological commentary*. Zondervan.
- Tawera, K. T. M., & Mongkar, S. D. (2025). Dari hamba Musa menjadi hamba Tuhan: Kajian teologis naratif transformasi identitas Yosua. *HYMNOS: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.64533/hymnos.v2i1.315>
- Wenham, G. J. (1981). *Numbers: An introduction and commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries). InterVarsity Press.
- White, E. G. (1958). *Patriarchs and prophets*. Pacific Press. (Karya asli diterbitkan 1890)